

TAJUK :OPINI
JUDUL :BUKAN KARENA TIDAK CERDAS
PENULIS :SELVIESLEABABUTTA,S.Si,M.PD
JABATAN :WIDYAI SWARAMUDA-LPMP SULTRA

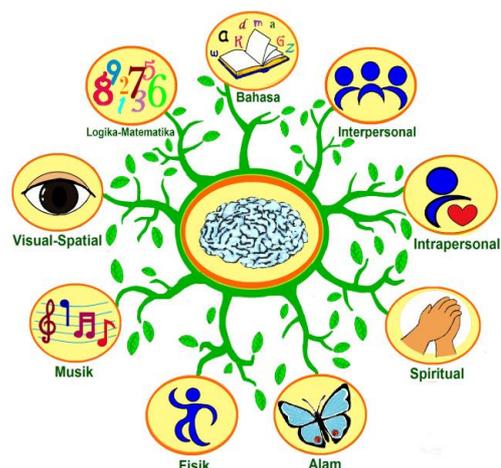


Masih teringat sewaktu masih duduk dibangku SD, saya memiliki seorang teman perempuan yang sangat pandai membaca puisi. Yuli, begitulah kami memanggilnya, tak heran ia selalu menyabet juara pada setiap kejuaraan seni yang diikutinya baik tingkat sekolah maupun tingkat provinsi, hal ini sangat membanggakan bagi sekolah kami dan ketika menyaksikan kepiawaiannya membaca puisi saya sampai berdecak kagum. Tetapi tetap saja, ketika ditanya siapa anak yang cerdas dikelas (pintar, dalam bahasa sehari-hari: red), nama Yuli tidaklah pernah disebut. Yuli bukanlah anak yang hebat dalam pelajaran bahkan setiap penerimaan rapor, namanya sangat jarang masuk dalam peringkat 10 besar dikelas, tetapi ketika waktu upacara tiba, dialah satu-satunya anak perempuan andalan kelas kami yang menjadi pemimpin upacara.

Kini setelah puluhan tahun memori itu masih melekat diingatan saya, itulah juga yang membua suatu perubahan dalam pandangan saya tentang sebutan “anakcerdas”. Berkutat didunia pendidikan, ada suatu kecenderungan yang masih sangat melekat bukan hanya bagi orang tua tetapi juga oleh pendidik, bahwa anak cerdas hanya dilihat dari satu sisi kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual yang tertuang dalam bentuk nilai-nilai akademik ilmu pengetahuan sehingga tidak jarang sekolah-sekolahpun kurang menjamah kegiatan ekstrakurikuler. Padahal kegiatan ini merupakan, minat dan kemampuan dirinya.

Apasih cerdas itu? Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi cukup luas pada kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dan sebagainya) atau dapat juga berarti tajam pikiran. Bila dikaitkan dengan kecerdasan, Anita E. Woolfolk seorang psikolog spesialisasi pendidikan anak, memiliki definisi lainya itu kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Sehingga bagi saya seorang anak dapat dikatakan cerdas bila anak tersebut menggunakan keseluruhan kemampuan dan pengetahuan yang diperolehnya untuk mampu menghadapi situasi baru ataupun menjawab permasalahan yang dihadapi terkait dirinya maupun lingkungannya.

Zaman bergulir bersama dengan perubahan yang mengiringi, namun yang jelas bahwa pola tumbuh kembang dan kecerdasan pada anak sejak dilahirkan hingga dewasa tidaklah berubah, sejatinya setiap anak memiliki minat dan kemampuannya masing-masing yang dapat



direfleksikan dalam berbagai bentuk kecerdasan yang disebut kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Kecerdasan majemuk dikembangkan berdasarkan teori dari seorang pakar psikologi dan pendidikan Amerika Serikat, Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan majemuk adalah sebuah penilaian yang dilihat secara deskriptif bagaimana individu mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupannya, mampu menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, serta kemampuan menciptakan sesuatu atau memberikan penghargaan dalam budaya seseorang, sehingga tidak ada anak bodoh yang ada anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan. (Uno, Hamzah. B. 2009: 42)

Orang tua maupun guru juga perlu memahami hal ini, sehingga dapat mendukung anak atau peserta didik untuk maju sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki serta berhenti untuk memberikan label 'bodoh' hanya karena anak atau peserta didik kita tidak mampu memperoleh nilai yang tinggi dalam pengetahuan akademiknya. Contohnya apabila seorang anak yang senang mengarang cerita, dan lebih senang memilih aktivitas bermain dan belajar dengan bercerita maka kemungkinan besar memiliki kecerdasan bahasa (linguistik), lain lagi bagi anak-anak yang menyenangi aktivitas fisik, baik olah raga atau menari maupun aktivitas lainnya yang melibatkan fisik dan motorik maka anak-anak tersebut kuat dalam kecerdasan kinestetik (gerak tubuh), masih banyak juga kecerdasan lainnya seperti kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis yang kemudian bertambah dengan adanya kecerdasan spiritual. Terkait dengan hal ini, yang dibutuhkan adalah bagaimana kita sebagai orang tua maupun pendidik berdaya upaya dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki setiap anak, sehingga dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki menjadi sebuah kecerdasan yang merupakan salah satu modal utama dalam beradaptasi sesuai zaman.

Sudah saatnya kita berpikir diluar kotak dan melihat "anakcerdas" dari sudut pandang yang berbeda dan memberikan pengakuan dan penghargaan kepada anak dengan "keunikan" mereka masing-masing. Bukan pintar matematika saja yang hebat, bukan anak yang jago fisika saja yang hebat tetapi anak yang jago menggambar, menyanyi, menulis, memasak dan berbagai bidang lain juga hebat. Menguasai ilmu pengetahuan dalam nilai akademik tentu penting, tetapi tentu tidak mengesampingkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki anak. Mereka dapat melakukan yang satu tapi tidak abai terhadap yang lain, sehingga masih ada tempat bagi "anakcerdas" yang piawai dalam musik, "anakcerdas" yang pandai melukis, "anakcerdas" yang menguasai bahasa asing dan "anakcerdas" lainnya dalam bidang olahraga, seni dan lain-lain, walaupun nilai pelajaran eksakta mereka tidaklah begitu cemerlang bahkan tidak pernah masuk dalam hitungan peringkat 10 besar dikelas seperti Yuli.

Kita sebagai pendidik melihat hal ini sebagai sesuatu yang patut dibanggakan dan dikembangkan serta diperhitungkan sebagai suatu prestasi. Mari gunakan pendidikan sebagai mata untuk melihat secara utuh kemampuan anak, tidak hanya memandang wajah semata tetapi juga melihat tangan maupun kaki sehingga pendidikan hadir senantiasa dapat bermanfaat, mencerahkan dan memperluas wawasan bagi yang lain.

Referensi:

PisangMasLemurian.(2015,20Oktober).KecerdasanMajemukPadaAnak.diperolehtanggal12Oktober2018,dari<https://pisangmaslemurian.wordpress.com/>

Uno,HamzahB&Kuadrat,Masri.2009.MengelolaKecerdasandalamPembelajaran.SebuahKonseppembelajaranBerbasisKecerdasan.Jakarta.PTBumiAksara.

MELIHAT PELUANG MASA KINI

- Adanya revisi kurikulum yang digunakan sekarang (Kurikulum 2013), memungkinkan bagi pendidik untuk bereksplorasi dengan penggunaan berbagai macam pendekatan, strategi dan model pembelajaran termasuk media dan sumber belajar yang bervariasi sehingga memungkinkan bagi setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama mendapatkan gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan mereka.
- Semakin terbukanya dan meningkatnya persentase melalui jalur prestasi dalam setiap jenjang pendidikan, beasiswa dan formasi lowongan pekerjaan, sehingga memberikan harapan baru yang cukup luas bagi setiap peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ataupun mendapatkan pekerjaan yang diimpikan melalui bakat, minat ataupun keterampilan yang dimiliki. (jadi tidak berdasarkan nilai akademik semata)
- Dapat terciptanya sistem pendidikan melalui lulusan yang 'kaya' ; yang tidak hanya menitikberatkan pada nilai-nilai akademik melalui tapi juga adanya pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan anak berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki; **UNGGUL DALAM AKADEMIK, HEBAT DALAM PRESTASI.** "Pendidikan yang berorientasi pada bakat akan membangun rasa percaya diri yang kuat pada anak sehingga akan mendorong mereka untuk terus berprestasi" (*How to Identify and develop special talents. Association for Supervision And Curriculum*)